
Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris

Widhy setyowati¹, Jason Moscato², Chioke Embre³

¹Manajemen, STIE Bank BPD Jateng
Kota Semarang, Jawa Tengah 50196

²Pendidikan, Universitas Niagara
5795 Lewiston Rd, Niagara University, NY 14109, United States

³Teknik Komputer, Universitas Alberta
116 St & 85 Ave, Edmonton, AB T6G 2R3, Canada

widhisetyowati61@gmail.com, jmoscato@niagara.edu, chiokeembre@gmail.com

*Corresponding Author: widhisetyowati61@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Era kurikulum digital menuntut adanya adaptasi dan strategi yang tepat dalam menyikapi tantangan baru dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi pendidikan dasar yang efektif dalam menghadapi perubahan kurikulum digital, dengan menggunakan pendekatan studi empiris. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi empiris. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terkait implementasi kurikulum digital di sekolah-sekolah dasar. Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru dan siswa-siswa dari beberapa sekolah dasar yang telah mengimplementasikan kurikulum digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi pendidikan dasar yang efektif untuk menghadapi tantangan era kurikulum digital. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam memperbaiki sistem pendidikan dasar dan menyongsong masa depan pendidikan yang lebih inovatif dan adaptif dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: TIK dalam pendidikan, metode pengajaran, rencana pelajaran, dan pendidikan inklusif

ABSTRACT

The development of information and communication technology has brought a paradigm shift in the world of education. The era of the digital curriculum demands adaptation and appropriate strategies in responding to new challenges in the learning process at the basic education level. This study uses an empirical study approach to analyze and identify basic education strategies that are effective in dealing with changes in the digital curriculum. This study adopts a qualitative method with an empirical study approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, as well as documentation studies related to the implementation of the digital curriculum in elementary schools. The research participants consisted of teachers and students from several elementary schools who had implemented a digital curriculum in the learning process. This research made an important contribution to formulating an effective basic education strategy to face the challenges of the digital curriculum era. The results of these findings are expected to be a reference for related parties in improving the basic education system and welcoming the future of education that is more innovative and adaptive to technological developments.

Keywords: ICT in education, teaching methods, lesson plans and inclusive education



setyowati, W., Jason Moscato, & Chioke Embre. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43–53.

Retrieved from : <https://journal.pandawan.id/mentari/article/view/379>

Notifikasi Penulis: 14 Juli 2023

Akhir Revisi: 26 Juli 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

1. PENDAHULUAN

Jurnal penelitian ini diatur dalam konteks penelitian yang dilakukan untuk proyek Analisis Strategi Pengajaran tentang Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Pra-Dasar dan Dasar, sebuah proyek yang diluncurkan dalam Resolusi 2 dari Conselleria de Educaci3n, Investigaci3n, Cultura y Deporte, of November 2022, untuk promosi penelitian ilmiah, kemajuan teknologi, dan inovasi di Komunitas Valencia (Spanyol) [1]. Kami mencari berbagai database dan publikasi jurnal, serta kontribusi lain yang terkait dengan strategi pengajaran sekolah dasar tentang digitalisasi konten kurikuler dan penggunaan sumber daya teknologi di pusat-pusat pendidikan, untuk mempelajari materi pelajaran yang canggih. Pencarian mencari data tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengaturan pendidikan modern, khususnya sehubungan dengan instruktur sekolah dasar, struktur organisasi pusat, dan penggunaan sumber daya instruksional digital. Kami memeriksa penelitian tentang penggunaan sumber daya pendidikan digital dan literasi digital. Hal ini karena mengembangkan kompetensi digital memerlukan metode pengajaran tertentu; itu tidak bisa hanya datang melalui interaksi siswa-perangkat [2]. Setiap aspek kehidupan masyarakat kini melibatkan teknologi, bahkan mengubah konsep literasi. Saat ini, melek huruf berarti lebih dari sekadar bisa membaca dan menulis; itu juga berarti mampu memilih informasi dan mengatasi kesulitan [3]. Selain itu, Burnett berkontribusi pada strategi ini dengan menyoroti perlunya evaluasi kritis terhadap materi yang ditemukan secara online serta pengembangan pemahaman dan dialog [4].

Karena alat papan tulis digital, proyektor, komputer, perangkat seluler, tablet, dirancang untuk merevolusi proses pembelajaran, alat ini menyiratkan perubahan besar yang mempengaruhi setiap anggota komunitas sekolah [5]. Selain itu, transisi dari materi tradisional ke sumber pengajaran digital online mencerminkan transformasi bidang Pendidikan [6]. Pendukung pendekatan pendidikan baru yang didasarkan pada pendidikan media dan mendukung analisis dan pemahaman teknologi karena mereka adalah referensi dalam lingkungan pendidikan yang komprehensif dan holistik saat ini [7]. Pendekatan ini harus kritis, kreatif, dan inventif. Pemanfaatan teknologi digital oleh guru pendidikan dasar dipengaruhi oleh empat unsur, antara lain budaya sekolah, teknologi guru, sikap, dan keterampilan, serta perkembangan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir [8]. Unsur-unsur tersebut menjadi penting karena penggunaan alat digital oleh guru sekolah dasar membiasakan dan menutup pengalaman belajar bagi anak-anak zaman sekarang [9]. Selain itu, kita perlu mengembangkan dan menerapkan perspektif yang luas, mendalam, dan lintas disiplin tentang teknologi digital untuk memberikan pendidikan yang memenuhi kebutuhan kompleksitas saat ini [10]. Hal ini perlu dilakukan dari sudut pandang unsur-unsur artefaktual, simbolik, organisatoris, bahkan bioteknologi yang membentuk lembaga pendidikan, dan perlu mempertimbangkan semua penelitian yang berkaitan dengan unsur-unsur, pengaruh, faktor, dan kondisi yang ada. memfasilitasi (atau menghambat) pembelajaran [11].

A. Metode pengajaran untuk mengatasi keadaan belajar baru

Kami berkonsentrasi pada pendidik karena penggunaan teknologi mengubah pekerjaan mereka. Papan tulis interaktif, film, tayangan slide, blog, proyek kelompok, buku teks digital, atau mesin cetak digital adalah hal yang umum di ruang kelas sekolah dasar [12]. Sebagai sebuah Area, kami percaya bahwa profesi guru sedang mengalami transformasi yang membutuhkan seorang guru dengan keterampilan sebagai berikut:

1. merencanakan skenario pembelajaran yang kompleks (metodologi berbasis proyek, tatap muka, dan pengajaran online, kelas terbalik)
2. membuat dan mengelola lingkungan belajar virtual,
3. mengarahkan dan mengawasi proses kerja individu dan kelompok siswa,
4. mengevaluasi tugas dan produk yang dihasilkan oleh siswa. Mengingat fakta ini, kami yakin sangat penting untuk memahami pemikiran fakultas sekolah dasar yang mendidik siswa tahun kelima dan keenam mengenai sumber daya teknis yang mereka miliki di kelas dan metode pembelajaran yang mereka gunakan.

Empat kategori dalam mata pelajaran rumit yang akan menjadi fokus penyelidikan, analisis, dan diskusi kami dalam penelitian ini, yaitu [13]:

- a) aksesibilitas sumber daya teknologi
- b) integrasi teknologi ke dalam rencana pelajaran
- c) pelatihan guru
- d) kontribusi teknologi digital terhadap inklusi dan kesetaraan gender.

B. Alat modern apa yang tersedia di pusat dan kelas

Operasi harian pusat studi mencakup penggunaan teknologi. Tim manajemen mendorong penggunaan teknologi di kelas dan mendukung pelatihan berkelanjutan melalui pertukaran praktik terbaik baik internal maupun eksternal. Mereka juga mengiklankan pekerjaan online. Untuk mencapai hal ini, pusat tersebut memelihara jaringan tempat mereka menyimpan semua bahan ajar dan tempat semua guru memiliki akses ke data [14]. Ada laptop dan papan tulis di setiap kelas. Ada juga ruang kelas dengan komputer. Komputer juga hadir di kelas Pelatihan Kejuruan Dasar. Siswa diharuskan membawa gadget mereka dari kelas lima sekolah dasar hingga wajib belajar tahun keempat (ESO, dalam bahasa Inggris). Mereka saat ini menggunakan Chromebook, sebelumnya menggunakan tablet, dan beberapa sudah mulai menghadirkan laptop [15]. Ini mempermudah siswa untuk mengerjakan mata pelajaran apa pun dalam kurikulum dengan memungkinkan mereka mengakses jaringan dari perangkat apa pun yang terdaftar di pusat. Fasilitas dan sumber daya yang ditawarkan oleh pusat tersebut dijelaskan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Struktur fasilitas dan teknologi yang tersedia di pusat tersebut.

Akses Internet	Optic fiber
Kelas ICT	15 Komputer
Guru, siswa, dan staf administrasi memiliki akses ke internet	Yes
Jumlah ruang kelas di tengah	20
Kelas Komputer	10 Komputer
Papan Digital Interaktif	19
Laptop	7
Jumlah ruang kelas dengan akses internet	20
LCD Proyektor	20
Komputer untuk fakultas	5
Peralatan untuk siswa dengan SEN	3 komputer 1 pemindai 1 pencetak

Tabel di atas adalah Struktur Fasilitas dan Teknologi yang tersedia yang di Pusat dan Kelas Ini mempermudah siswa untuk mengerjakan mata pelajaran apa pun dalam kurikulum dengan memungkinkan mereka mengakses jaringan dari perangkat apa pun yang terdaftar di pusat. Fasilitas dan sumber daya yang ditawarkan oleh pusat.

C. Bagian yang dimainkan TIK dalam mempromosikan kesetaraan dan inklusi gender

Pusat ini berupaya untuk membuat setiap siswa yang membutuhkan bantuan khusus merasa diterima. Menurut "guru wali kelas lima sekolah dasar", ada seorang anak perempuan di kelas yang kesulitan mengelola tugas sehari-hari; sebagai hasilnya, skenario pembelajaran disiapkan sehingga dia merasa seperti anggota kelompok dan ada orang lain yang dapat membantunya [16]. Di pusat ini, keragaman memungkinkan siswa untuk belajar dan berfungsi dalam masyarakat. Wawancara orang yang

diwawancarai dengan guru menegaskan kembali bahwa setiap orang berdedikasi untuk kolaborasi dan pembelajaran rekan. Mereka percaya bahwa penggunaan teknologi digital mengubah cara pembelajaran berlangsung di kelas karena memungkinkan mereka menggunakan metode pengajaran baru dan sumber daya yang memudahkan peran tertentu untuk dimainkan dengan mendefinisikan ulang pekerjaan pedagogis di kelas [17]. Ringkasan studi kasus yang diteliti disajikan di bawah ini. Komunitas Valencia adalah tempat pusat itu berada. Ini adalah sekolah piagam, lebih khusus lagi, terletak di pinggiran kota Valencia. Sekarang ada 360 siswa di sana yang mewakili 24 negara berbeda [18]. Ini adalah sekolah piagam yang dioperasikan secara swasta dengan jalur pendidikan pra-sekolah dasar, delapan unit pendidikan dasar, jalur pendidikan menengah yang diperlukan, dan jalur untuk pelatihan kejuruan dasar [19]. Sumber daya ekonomi pusat terbatas. Setelah mencermati konteks ketetangaan, jelas bahwa ada beberapa masalah dengan lingkungan sosial: kaum muda memiliki sedikit kesempatan kerja, sedikit keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, ada masalah integrasi, tingginya angka pengangguran dalam keluarga, dan ada tingkat pembelian rendah atau sedang-rendah [20]. Integrasi teknologi ke dalam aktivitas kelas sehari-hari telah menjadi proses bertahap yang dimulai lebih dari 20 tahun yang lalu. Termasuk, *Actuaciones educativas de éxito*, *Centro TIC*, *Red de Centros de Calidad de la Comunidad Valenciana*, dan *Red de Centros Plurilingües* adalah beberapa organisasi paling signifikan yang pernah disebutkan sebagai pusat tersebut [21]. Pusat berusaha untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang dibawa oleh pengaturan sosiokultural ini. Kami sedang melihat sebuah sekolah yang mempromosikan inklusi baik dalam struktur organisasi maupun fitur didaktik dan pedagogisnya sambil mengajar siswa dari 24 negara yang berbeda.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kami mengajukan hipotesis berikut untuk membangun proyek studi saat ini: Bagaimana pekerjaan instruktur berkembang sebagai hasil dari ketersediaan sumber daya teknologi? Bagaimana administrasi ruang kelas dasar tahun kelima dan keenam berubah sebagai akibat dari penggunaan teknologi? Bagaimana perencanaan tugas di ruang kelas primer berubah akibat penggunaan teknologi? Seberapa besar kemandirian yang dikembangkan anak-anak selama proses pembelajaran?

A. Konteks dan tujuan penelitian

Kami adalah bagian dari inisiatif baru untuk mendukung inovasi, kemajuan teknis, dan penelitian ilmiah di Komunitas Valencia. Proyek ini menyarankan total empat fase, masing-masing dengan serangkaian tujuan. Mengidentifikasi taktik organisasi yang digunakan oleh pusat pendidikan sehubungan dengan ketersediaan dan penggunaan kurikulum digital di tahun kelima dan keenam sekolah dasar (studi kasus) adalah tujuan dari Fase III, yang akan kami bahas beberapa hasilnya dalam makalah ini. Kami juga bekerja untuk menyoroti keunggulan pendidikan inklusif, rasa hormat terhadap keragaman, dan kepedulian gender saat menggunakan sumber daya kurikulum digital. Kami menguji hipotesis bahwa pengorganisasian dan pengelolaan ruang kelas tahun kelima dan keenam dengan menggunakan teknologi digital berdampak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya, serta proses interaksi yang tercipta di dalam kelas dan pembelajaran siswa. Menurut tujuan berikut, esai ini mengkaji bagaimana masalah ini ditangani di kelas tahun kelima dan keenam:

1. Meneliti metode yang digunakan oleh guru untuk mengatasi digitalisasi konten kurikuler di tahun kelima dan keenam sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pandangan guru sekolah dasar tentang digitalisasi materi pendidikan.
3. Meneliti kebutuhan pendidikan guru tentang digitalisasi konten. Proyek referensi mengadopsi metodologi campuran, meskipun temuan dalam makalah ini bersifat kualitatif.

Metodologi studi kasus dipilih karena kami yakin ini adalah cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman terperinci tentang kehidupan sehari-hari pusat tersebut. Analisis dokumen demi pengumpulan data mengikuti logika yang sama untuk Stake seperti observasi atau wawancara. Salah satu instrumen yang dipilih untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam.

B. Sumber daya dan proses

Kami memilih metode pengumpulan data berikut: catatan sekolah, buku harian lapangan, observasi kelas, dan wawancara untuk menganalisis studi kasus dalam latar alaminya. Kami telah dapat menilai realitas konteks pendidikan berkat teknik studi yang dikenal sebagai analisis isi. Pelatihan dan pengalaman tim, keterlibatan guru dalam TIK, dan integrasi TIK di pusat. Wawancara untuk koordinator TIK disusun menurut dimensi berikut: sejarah penggunaan TIK di pusat, penggunaan TIK saat ini, peran koordinator TIK, Rencana TIK, dan pelatihan guru. Observasi kelas dengan skrip semi-terstruktur berdasarkan faktor-faktor berikut: aktivitas siswa, peran guru, sumber daya yang digunakan (perangkat keras/perangkat lunak dan online/offline) dan siapa yang menggunakannya, dan terakhir, pengorganisasian kelas kelas. Buku harian peneliti, dengan mempertimbangkan detail identifikasi pusat, deskripsi sesi, dan evaluasi terkait pengembangan pengumpulan informasi. Pendidikan dan pengalaman tim, penggunaan TIK oleh guru, dan integrasi TIK dari pusat. Dimensi berikut digunakan untuk membingkai wawancara untuk posisi koordinator TIK: sejarah penggunaan TIK di pusat, penggunaan TIK saat ini, fungsi Koordinator TIK, Rencana TIK, dan pelatihan guru. Observasi kelas semi-terstruktur menggunakan skrip yang memperhitungkan unsur-unsur berikut: aktivitas siswa, peran instruktur, sumber daya yang digunakan (perangkat keras, perangkat lunak, online, offline), dan siapa yang memanfaatkannya. Elemen terakhir yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana ruang kelas diatur. Buku harian peneliti yang mencakup informasi tentang identifikasi pusat, deskripsi sesi, dan evaluasi pertumbuhan pengumpulan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan empat kriteria yang tercantum di bagian sebelumnya, kami menganalisis hasilnya Pada Gambar 1:



Gambar 1. Kategori analisis.

A. Sumber daya untuk teknologi sudah tersedia

Jaringan di pusat dapat diandalkan dan luas, yang penting agar segala sesuatu berfungsi sesuai rencana. Grup manajemen mendorong bekerja online. Semua bahan ajar disimpan di jaringan untuk tujuan ini, dan semua guru memiliki akses ke data. TIK adalah komponen penting dari pusat tersebut, menurut "direktur pusat". Karena tim manajemen mendorong penggunaan teknologi di kelas, setiap kelas memiliki komputer dan papan tulis. Ada juga ruang kelas dengan komputer. Siswa yang berada di tahun keempat ESO di sekolah dasar atau lebih tinggi membawa gadget mereka ke kelas. Jaringan dapat diakses oleh siswa dari perangkat apa pun yang terdaftar di pusat, memungkinkan mereka untuk mengerjakan mata pelajaran apa pun. Menurut "koordinasi TIK pusat", Keluarga terlibat dan menyetujui proposal pusat, yang menyarankan bahwa mereka perlu membeli perangkat, karena teknologi secara bertahap diintegrasikan ke dalam pusat. Kerja sama keluarga sangat bermanfaat mengingat pengaturan sosial ekonomi di pusat tersebut. Penggunaan gadget digital diatur oleh pusat. Proyek instruksional untuk pusat tersebut mencakup rencana TIK, namun saat ini sedang ditinjau.

B. Penggunaan teknologi dalam program pendidikan

Kami dapat memeriksa organisasi dan pengelolaan sumber daya teknis di pusat serta penggunaannya di kelas secara lebih rinci berkat wawancara yang kami lakukan dengan koordinator TIK dan guru tahun kelima dan keenam sekolah dasar. Dalam hal implementasi, penting untuk disebutkan bahwa semua topik memanfaatkan sumber daya pembelajaran digital yang dihasilkan oleh guru, serta sumber daya dari Internet dan sumber terbitan lainnya. Alih-alih membeli buku teks di awal tahun ajaran, keluarga membayar lisensi. Mereka memiliki akses ke semua sumber daya yang diperlukan untuk membuat kurikulum sekolah dasar berkat lisensi ini. Siswa mendapatkan akses ke konten, tugas, dan aktivitas dari semua sumber daya pengajaran yang telah dibuat oleh pengajar dan hosting di Google Classroom. Pusat tersebut mendorong gamifikasi melalui berbagai alat, dan konsepnya adalah siswa membuat konten sendiri untuk dikirim dan dibagikan. Mendongeng digital adalah salah satu upaya ini. Alat ini dapat mendukung penggunaan teknologi digital di dalam kelas untuk meningkatkan komunikasi. Menurut "*The Tutor of the six year of Primary*," Moodle digunakan untuk menyediakan konten instruksional digital untuk beberapa kursus, termasuk aktivitas, pekerjaan, dan penilaian. Pendidikan agama dan seni termasuk dalam kategori ini, sedangkan program IT dialihkan ke Google Classroom dua tahun lalu. Selain itu, mereka memanfaatkan sumber daya dari penerbit SM, Anaya, dan Pearson melalui platform Bling Learning, yang berkolaborasi dengan penerbit lain. Tantangan utama yang diklaim oleh "tutor tahun kelima sekolah dasar" ketika menerapkan teknologi ini adalah waktu dan keuangan adalah waktu dan uang. Setiap siswa harus membayar perangkat mereka dan menganggap kepemilikannya. Instruktur berbicara dan memutuskan bagaimana memberikan pekerjaan untuk mata pelajaran bahasa Spanyol sebagai bagian dari kriteria pemilihan strategi mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, "tutor untuk tahun keenam" mengamati bahwa ketika siswa menyelesaikan suatu proyek, mereka segera membagikannya kepada guru, yang kemudian mengoreksinya secara real-time. Pengelolaan tablet, komputer, dan papan tulis interaktif adalah fokus utama dari model penggunaan teknologi, meskipun pada tingkat yang berbeda tergantung pada sumber daya yang tersedia di setiap kelas dan tingkat pelatihan yang dimiliki setiap guru.

C. Persiapan pendidik di era digitalisasi kurikulum

Selain aspek metodologis lainnya, para guru di pusat tersebut telah menerima pelatihan alat TIK seperti penggunaan perangkat digital, menulis buku digital, dan lisensi untuk tablet digital. Sesi pelatihan mencakup beberapa sesi yang dipimpin oleh penerbit. Kami mengidentifikasi perlunya pelatihan tambahan dalam didaktik dan metodologi, dengan atau tanpa TIK, dalam pengamatan dan wawancara kami untuk lebih mendukung siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. "Koordinator TIK" menekankan nilai pelatihan rekan fakultas tentang persiapan guru. Dia mencatat bahwa pelatihan dilakukan sesuai kebutuhan untuk mengatasi masalah tertentu. Dia juga menekankan bagaimana setiap orang berdedikasi untuk bekerja sama dan mendorong satu sama lain untuk belajar. Sebelum tahun ajaran dimulai, semua agen yang diinterogasi setuju bahwa semua guru yang terlibat harus mendapatkan pelatihan teknis khusus, serta keluarganya. Pelatihan, Inovasi, dan Pusat Sumber Daya Pendidikan Kementerian Pendidikan menyediakan pelatihan ini. Mereka juga percaya bahwa memulai proses refleksi pada metode pengajaran yang digunakan di pusat adalah yang paling penting. Kami memiliki pertanyaan baru sebagai hasil dari wawancara kami dengan guru dan anggota tim manajemen, yang akan membantu kami mempelajari lebih lanjut tentang interaksi antara pendidikan dan teknologi, dan memajukan pekerjaan lembaga pendidikan dan proses untuk instruktur pelatihan.

D. Kontribusi teknologi digital terhadap keragaman dan kesetaraan gender

Teknologi meningkatkan kerja kooperatif dan kolaboratif dengan memfasilitasi prosedur inklusi di pusat. Penggunaan perangkat digital mendorong kesadaran keberagaman. Pembelajaran berbasis permainan berbasis TIK sesuai untuk beberapa situasi dan kebutuhan. Meskipun alat elektronik bisa sangat efektif, penggunaan sumber daya lain tidak dilarang, menurut "koordinator TIK pusat". Kita harus mengingat komponen pengajaran tradisional meskipun teknologi selalu hadir dan menjadi bagian dari pusat kehidupan. Sesuai kebutuhan siswa, ia juga mendukung untuk terus menggunakan buku cetak untuk tugas-tugas tertentu. Tutor tahun kelima dan keenam menekankan betapa pentingnya untuk mempertimbangkan pengaruh inklusi mengingat realitas sosiokultural pusat dan betapa rumit dan beragamnya ruang kelasnya. Menurut mereka, mereka "berusaha agar, jika seorang siswa membutuhkan perhatian yang sangat spesifik, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi." Kami dapat menguatkan melalui pengamatan bahwa di pusat ini, orang menggunakan perbedaan untuk memupuk toleransi, terlibat dalam percakapan, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Tutor tahun kelima dan keenam menekankan bahwa pusat selalu bekerja untuk mempromosikan kesempatan yang adil dan gagasan bahwa tidak ada yang lebih penting dari orang lain. Proyek sentral berkaitan dengan transformasi sosial, suatu bidang di mana hubungan gender juga ditangani. Kelas pusat tentang kesetaraan gender ini dilakukan dalam kelompok kooperatif di mana siswa mendapatkan rasa hormat satu sama lain dan kesempatan untuk berbagi pengetahuan. Mereka sadar bahwa mereka dapat bekerja sama efektifnya dengan laki-laki atau perempuan. Tutor tahun kelima dan keenam tidak memperhatikan perbedaan gender di kelas mereka karena mereka terus-menerus menunjukkan kesetaraan bagi siswa mereka. Kami setuju dengan Maria Zambrano bahwa perilaku kami berfungsi sebagai guru yang lebih baik daripada kata-kata kami.

Para pendidik di pusat ini berdedikasi dan bersemangat tentang pendidikan, teknologi, dan pengajaran. Mereka memiliki alat yang diperlukan untuk menerapkan inovasi ini baik di kelas maupun di tingkat pusat. Sebagian besar materi dan aktivitasnya bersifat digital. Mereka memanfaatkan perangkat lunak internet gratis, sumber daya Google, dan alternatif sumber terbuka. Menurut literatur yang terbuka, teknologi secara langsung atau tidak langsung digunakan dalam hampir semua tugas pendidikan. Selain itu, ini menekankan bagaimana peningkatan motivasi,

peningkatan kontak teman sebaya, kerja sama, dan opsi dan kemampuan sumber daya yang diperluas berdampak pada pembelajaran siswa. Guru sekolah dasar yang diwawancarai di kelas lima dan enam menekankan bahwa penggunaan teknologi telah mengubah peran mengajar mereka dari gudang informasi menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Mereka percaya bahwa digitalisasi memiliki banyak efek positif pada proses belajar mengajar.

Mengenai penciptaan sumber daya pendidikan digital, guru menekankan pentingnya dan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru untuk terus menggunakan alat pengajaran digital yang lebih efektif dan memodifikasi konten untuk memenuhi kebutuhan komunitas sekolah. Guru sekolah dasar dapat mengamati bahwa penataan ruang kelas telah berubah setelah mereka mulai menggunakan teknologi karena siswa tidak lagi membutuhkan banyak ruang penyimpanan karena mereka memiliki semua yang mereka butuhkan di perangkat mereka setelah merefleksikan pengalaman mereka. Hubungan siswa dan guru secara signifikan dipengaruhi oleh metode pengajaran. Setiap orang berterima kasih atas dinamika yang ditawarkan di ruang kelas pusat. Setelah menganalisis data, kami dapat menarik kesimpulan bahwa sejak teknologi diperkenalkan di pusat, ada koordinasi guru yang lebih baik, serta sumber daya dan peluang yang lebih luas untuk mengembangkan kegiatan kreatif dan multidisiplin. Dalam hal ini, digitalisasi memiliki berbagai keuntungan. Namun, beberapa tantangan juga terlihat. Pertama-tama, ini memiliki biaya finansial (untuk pusat dan juga keluarga). Kedua, mengharuskan guru mengembangkan taktik dan sumber daya mereka, yang membutuhkan pembelajaran mandiri. Dalam hal ini, teknologi telah mempermudah guru dan siswa untuk bekerja sama.

Pusat ini memiliki pengalaman luas dengan proyek terkait TIK berkat sejarah panjang proyek inovasi dan inklusi. Guru sekarang dapat merancang rencana pelajaran mereka karena teknologi. Ini telah memfasilitasi kerja tim dan proyek. Staf akademik sependapat dengan Arnáiz bahwa "yang benar-benar penting adalah bahwa pemikiran dan sikap diterjemahkan ke dalam solidaritas, toleransi, dan praktik pendidikan baru yang membawa serta cara baru untuk mendekati pluralitas dan multikulturalisme siswa" Pusat ini menghargai efek menguntungkan pada kinerja akademik siswa, termasuk peningkatan motivasi, peningkatan komunikasi teman sebaya, kerja tim, dan sumber daya yang lebih luas dengan kemampuan yang lebih maju. Variasi antar siswa diminimalkan melalui penggunaan instrumen digital. Mengenai dampak kesetaraan gender, pusat ini selalu berusaha untuk menjunjung tinggi nilai kesetaraan setiap siswa, dan ketika siswa bekerja dalam kelompok kooperatif, mereka sadar bahwa mereka dapat berkolaborasi dengan anak laki-laki dan perempuan atas dasar kesetaraan. Tidak ditemukan perbedaan jenis kelamin. Guru saat ini berkomunikasi dan berinteraksi lebih cepat karena mereka menggunakan email, jaringan, dan metode lain seperti ini. Tetapi pelatihan teknologi yang lebih khusus diperlukan untuk para guru. Faktor penting dalam pengembangan profesional tidak diragukan lagi adalah persiapan guru, tetapi itu bukan satu-satunya. Faktor lain yang mendukung pelatihan guru permanen termasuk pengakuan, persahabatan, pengajaran langsung, dan berbagi pengalaman. Pengetahuan profesional guru dibuat berdasarkan interpretasi tentang keadaan mereka terlibat di sekolah dan ruang kelas mereka, seperti yang dijelaskan Torres Santomé dalam prolog bahasa Spanyol untuk argumen Jackson.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan sekolah dasar. Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi telah meningkatkan kerja kolaboratif, inklusi, dan kesadaran akan keberagaman di pusat pendidikan. Guru dan siswa telah mengalami perubahan dalam peran dan pendekatan pembelajaran mereka, dengan teknologi menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks digitalisasi kurikulum, persiapan pendidik memainkan peran kunci dalam keberhasilan

penggunaan teknologi. Pelatihan yang tepat dan berkelanjutan dalam penggunaan alat dan strategi TIK sangat penting bagi guru agar dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Pelatihan juga perlu melibatkan aspek didaktik dan metodologi untuk memberdayakan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan juga berkontribusi pada kesetaraan gender. Pusat pendidikan ini telah menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa merasa dihargai tanpa memperhatikan jenis kelamin mereka. Penggunaan teknologi telah memfasilitasi kolaborasi antara siswa laki-laki dan perempuan, dan kesadaran akan kesetaraan gender dipromosikan melalui pendekatan pembelajaran yang kooperatif dan penggunaan sumber daya digital yang beragam. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan penilaian pemahaman siswa terhadap materi kurikulum digital. Penelitian ini dapat melihat sejauh mana siswa dapat memanfaatkan dan memahami materi digital dengan baik, serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi digital juga dapat dieksplorasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian yang berjudul "Ilmu Pengajaran Primer di Era Materi Kurikulum Digital". Penelitian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat. Tak lupa, kami juga ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam penelitian ini, termasuk sekolah, guru, dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Partisipasi dan kontribusi mereka dalam memungkinkan penelitian ini dilaksanakan merupakan bagian penting dari kesuksesannya. Terima kasih atas dedikasi dan kerja keras kalian semua. Semoga pencapaian dan kesuksesan ini menjadi pijakan untuk perjalanan penelitian yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Ningrum, "Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar)," *Prosiding Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 166–177, 2022.
- [2] H. D. Ikawati, "PEMANFAATAN TIK SEBAGAI STRATEGI MENGATASI TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, vol. 2, no. 3, pp. 95–100, 2021.
- [3] S. B. Dito and H. Pujiastuti, "Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, vol. 4, no. 2, pp. 59–65, 2021.
- [4] A. Wahab, A. R. Sari, M. M. M. Zuana, Y. Luturmas, and B. Kuncoro, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 5, pp. 4644–4653, 2022.
- [5] E. L. F. Ahsani, N. W. Romadhoni, E. L. Layyiatussyifa, W. N. A. Ningsih, P. Lusiana, and N. N. Roichanah, "Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 8, no. 2, pp. 228–236, 2021.
- [6] N. Nurjannah, "Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6844–6854, 2022.
- [7] P. D. Purnasari and Y. D. Sadewo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3089–3100, 2021.
- [8] N. P. Y. Parwati and I. N. B. Pramatha, "Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0," *Widyadari*, vol. 22, no. 1, pp. 143–158, 2021.
- [9] S. Sa'odah and Y. D. Haryanti, "PERSPEKTIF KURIKULUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL," *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 3, no. 2, 2020.

- [10] S. Annur *et al.*, “TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL DI MADRASAH ALIYAH (MA) MUHAJIRIN TUGUMULYO MUSI RAWAS,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 3266–3270, 2023.
- [11] H. M. Saerang, J. M. Lembong, S. D. M. Sumual, and R. M. S. Tuerah, “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang,” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 88–102, 2023.
- [12] R. Fernandes, “Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0,” *Jurnal Socius: Journal of sociology research and education*, vol. 6, no. 2, pp. 70–80, 2019.
- [13] M. Rudiyanto and R. Kasanova, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: MENGHARGAI DAN MERANGKUL PERBEDAAN DI ERA DIGITAL,” *Kabilah: Journal of Social Community*, vol. 8, no. 1, pp. 437–446, 2023.
- [14] B. A. Saputra and N. Nurdiansyah, “Penguatan Literasi Digital melalui Model Pengembangan Kurikulum SMA Islam Berbasis Media Digital di Era 4.0,” *Islamika*, vol. 2, no. 1, pp. 36–45, 2020.
- [15] M. H. Wening and A. B. Santosa, “Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era digital 4.0,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 56–64, 2020.
- [16] M. Jannah, N. Shafika, E. B. Parsetyo, and S. Habib, “TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, vol. 5, no. 1, pp. 131–140, 2023.
- [17] M. Jannah, N. Shafika, E. B. Parsetyo, and S. Habib, “TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, vol. 5, no. 1, pp. 131–140, 2023.
- [18] B. V. Rismawati, M. Arif, and M. Mahfud, “Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 59–77, 2021.
- [19] M. H. Wening and A. B. Santosa, “Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era digital 4.0,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 56–64, 2020.
- [20] A. W. Alfikri, “Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2023, pp. 21–25.
- [21] R. A. Barus, S. Supriyadi, S. Ridlo, and W. Lestari, “Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2023.